

Pendidikan Akhlak pada Anak: Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Dede Atung Miftahudin, Mahmudi

IAIN Laa Roiba, Bogor

dedeatung@gmail.com, zainhafiyahmahmudi@gmail.com

ABSTRACT

Throughout human history, moral issues have always been the main problem, because basically discussions about morals are always related to issues of human behavior and are the main problems for humans, especially in the context of the formation of civilization. Human behavior, directly or indirectly, is still the benchmark for knowing human actions or attitudes. The aim of this research is to find out how morals are the basis of intelligence in children and how verses and hadiths relate to moral education in children. The method used in this research is the research library method. The results of the research explain that humans are the most perfect creatures of the many creatures created by Allah SWT and humans are the best creatures created with intelligence, morals and intelligence. What is included in the intelligence category here is spiritual intelligence, intellectual intelligence and emotional intelligence which already exist in humans. However, these three potential intelligences will not develop if parents, family, environment and society do not stimulate children's morals. Because the basic trigger for the development of these three intelligences is morals which are formed both directly and indirectly by parents, family, environment and society. Verses and hadiths regarding moral education in children. In the surah of the Qur'an, moral education is also explained, QS Ali Imran verses 112, and 159-160. The hadith regarding moral education narrated by al-Bukhârî about mothers or families being the first madrasah for their children.

Keywords: Education, Morals, Verses and Hadith.

ABSTRAK

Sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi tolok ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Akhlak sebagai Pangkal Kecerdasan pada Anak dan bagaimana Ayat dan Hadist mengenai Pendidikan Akhlak pada Anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library riset*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Manusia yang merupakan makhluk paling sempurna dari sekian banyaknya makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT serta manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan berakal, berakhlak dan kecerdasan. Yang masuk dalam kategori kecerdasan disini adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang memang sudah ada pada diri manusia. Akan tetapi ketiga potensi kecerdasan tersebut tidak akan berkembang apabila orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat tidak menstimulus akhlak anak. Sebab pemicu dasar dari perkembangan ketiga kecerdasan tersebut adalah akhlak yang terbentuk baik secara langsung dan tidak langsung yang dipelopori oleh orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Ayat dan hadist mengenai pendidikan akhlak pada anak. Dalam surah Al-qur'an juga dijelaskan tentang pendidikan akhlak, QS Ali Imran ayat 112, dan 159-160. Hadist

mengenai pendidikan akhlak yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî tentang ibu atau keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Ayat dan Hadist.

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perikemanusiaan dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi tolok ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap manusia. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Keistimewaan itu terletak pada adanya sebuah benda dalam organ tubuh manusia yang disebut dengan otak. Otak manusia memiliki fungsi untuk berpikir, menelaah, memahami dan menganalisis segala fenomena yang ditemui oleh lima panca indera manusia. Dalam dimensi lain, sedikit banyak sesungguhnya manusia memiliki sebuah potensi kemiripan dengan binatang dan tumbuhan. Yaitu sama-sama mengalami perkembangan organ tubuh, sama-sama bergerak dan tumbuh. Yang membedakan hidup ala manusia dan hidup ala makhluk lainnya adalah bahwa dalam struktur kehidupan manusia, ada sebuah standar yang mengatur pola berhubungan dengan yang lain sehingga berjalan lebih teratur.

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al-Quran dan Hadits. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Akhlak juga merupakan alat untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Kejayaan dan kemuliaan hidup manusia pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya, kerusakan atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya akhlak penting untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah atau lenyap. Untuk membentengi hal tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai Akhlak yang harus diajarkan sejak dini kepada seorang anak, dan hal tersebut tidak lepas dari peran keluarga terutama orang tua. Orang tua merupakan tempat pendidikan yang pertama untuk anak khususnya seorang ibu sehingga mendapat julukan *madrosatul ula*, dengan harapan pendidikan yang pertama kali diberikan orang tua dapat menjadikan sebuah fondasi untuk membentengi dari arus budaya negatif, sebab kecerdasan sangat perlu diimbangi dengan akhlak yang baik sehingga dalam pendidikan yang diperoleh dapat diimplementasikan dengan baik.

Jalur pendidikan digunakan untuk sarana dalam pembentukan kepribadian manusia, yaitu memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya karena itu

pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Ada tiga ranah populer dalam dunia pendidikan yang menjadi lapangan pembentukan kepribadian anak, yaitu:

1. *Kognitif*: mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, kemudian pada tahap berikutnya ia mampu membudidayakan akalunya menjadi kecerdasan dalam berpikir.
2. *Afektif*: yang berhubungan dengan perasaan atau emosional, yang melahirkan sikap seperti: simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain-lain. Sikap ini membentuk kecerdasan emosional.
3. *Psikomotorik*: berkenaan dengan *action*, perbuatan, perilaku dan lain sebagainya. Apabila disinkronkan ketiga ranah tersebut dapat disimpulkan bahwa dari memiliki pengetahuan, kemudian memiliki sikap dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.¹

TINJAUAN LITERATUR

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak (Bahasa Arab) adalah jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Farid Ma'ruf sebagaimana yang dikutip Mustofa bahwa akhlak adalah kehendak manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa menimbulkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²

Dilihat dari sudut istilah (*terminologi*), para ahli pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia, seperti menurut pendapat Hamzah Ya'qub menyimpulkan akhlak adalah "etika" yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³

Kata *Akhlaq* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, perangai dan kesucilaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly (1951) dalam buku *adab al-nabawi*: "*khuluq* (akhlak) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang mempunyai melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.⁴ Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Qalam/68: 4:

وإك لعلي خلق عظيم

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Dalam sebuah Hadis riwayat Al-tirmidzi juga disampaikan mengenai akhlak:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

Artinya: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya." (HR.

al-Tirmidzî).⁵

Melihat definisi akhlak yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh yang mengerti dibidangnya, maka H. Abdullah Bakri Juha mengungkapkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Adapun pembahasan akhlak di atas masih membahas tentang akhlak secara umum. Namun akhlak memiliki pembagiannya, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlakul tercela (*akhlakul mazmumah*). Akhlakselalu didefinisikan dengan sikap tingkah laku maupun etika, akhlak dipengaruhi juga dengan keadaan jiwa atau keimanan seseorang.

Kedudukan Akhlak dalam Islam

Dalam Islam akhlak menduduki posisi penting, hal ini dapat dipahami dari salah satu misi Rasulullah Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menurut Langgulung dan Najati sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari bahwa mereka menggariskan hal-hal praksis yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak, antarlain:⁶

- a. Meneladankan/menjadi contoh kepada anak akan akhlak yang mulia
- b. Menciptakan suasana dan ruang kepada anak untuk berakhlak mulia
- c. Menunjukkan kepada anak bahwa orang tua selalu mengawasi sikap dan perilaku mereka
- d. Menjauhkan anak dari teman-temannya yang memungkinkannya berakhlak tercela
- e. Menjaga anak agar tidak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya
- f. Membiasakan anak untuk hidup bersahaja agar mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemanjaan dan kekayaan akan mengajarkan hal yang sebaliknya
- g. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, buang air, tidur dan sebagainya yang telah diatur dalam Islam termasuk do'a-do'a yang mengiringi aktivitas tersebut
- h. Mengajarkan anak dan membiasakan mereka untuk membaca al-Qur'an setiap hari
- i. Mengajarkan anak cerita-cerita tentang para Nabi, Rasul, sahabat Rasul, dan orang-orang saleh lainnya dalam sejarah Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada mereka sekaligus menjadikan mereka sebagai idola dan teladan
- j. Memberi respons atas akhlak anak, yakni dengan memberikan penghargaan atas akhlak yang baik dan memberikan hukuman atas akhlak yang buruk
- k. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat jasmaniah/olah raga (*tarbiyah jasadiyah*). Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak juga bertujuan untuk menghindarkan anak dari sifat malas
- l. Membiasakan anak untuk bersikap rendah hati dan menghargai orang lain
- m. Mendidik anak untuk tidak bersifat materialis
- n. Melarang anak untuk melakukan sumpah, baik sumpah yang benar maupun yang bersifat sombong. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik anak untuk tidak menganggap ringan sumpah

- o. Membiasakan anak untuk berkata-kata dengan perkataan yang baik serta melarang mereka untuk berkata-kata kotor dan tercela
- b. Mengajarkan anak untuk sabar menerima hukuman, khususnya bila menerima hukuman dari guru. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan jiwa kesatria anak untuk bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan
- a. Memberikan anak waktu untuk istirahat dan rekreasi
- b. Jika anak telah remaja (*baligh*) mereka diharuskan untuk tetap melaksanakan shalat setiap waktu dan menjalankan ibadah-ibadah wajib lainnya
- c. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

1. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam perspektif Islam, metode pendidikan akhlak itu diawali dari proses penanaman keimanan kepada Allah Swt melalui azan atau iqamat yang dikumandangkan di telinga setiap bayi yang baru dilahirkan dari rahim ibunya. Secara psikologis, hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan kesan positif ke dalam jiwa manusia. Setelah itu, pemeliharaan dan pengasuhan yang baik dalam keluarga, merupakan metode pendidikan akhlak berikutnya yang harus dilakukan para pendidik, khususnya kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga. Dalam konteks ini, pemeliharaan adalah pendidikan akhlak yang berkaitan dengan dimensi fisik, sedangkan pengasuhan berkaitan dengan dimensi non fisik. Dalam konteks fisik, pemeliharaan berkaitan dengan upaya pertumbuhan dan perkembangan fisik dengan memberikan makanan dan minuman yang halal dan baik. Sementara dalam konteks non fisik, pengasuhan berkaitan dengan penciptaan lingkungan psikologis yang aman, nyaman, menyenangkan dan bernuansa edukatif.⁷

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam proses penyusunan penelitian ini adalah menggunakan peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Peneliti melakukan dan memfokuskan pada penelaahan, pengkajian dan pembahasan literatur-literatur, baik klasik maupun modern. Literatur berbahasa arab, inggris, Indonesia dan sebagainya yang ada kaitannya dengan persoalan ini.

Penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitik*, yaitu menjelaskan, memaparkan dan menganalisis temuan secara sistematis, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan disimpulkan terkait dengan persoalan penelitian. Sebagai penelitian kepustakaan, maka bahan-bahan kajian yang diambil atau digunakan sebagai sumbernya adalah: Dari sumber *Primer*, yakni dari Al- Qur'an dan Hadist. Bahan Sekunder meliputi: karya-karya tulis baik berupa buku, artikel atau jurnal-jurnal penelitian tentang manfaat alam dan manfaat tumbuhan bagi manusia.

Langkah-langkah atau teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang

satu dengan yang lain; b. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Analisa data adalah proses pengorganisasian ke dalam pola, kategori dan satuan uraiandasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan reflektif deskriptif dengan tehnik *Contens Analisis*.

Tahap-tahap atau Teknik Pengelolaan yang dilakukan peneliti adalah dengan tahapan-tahapan analisis isi yang ditempuh oleh penulis adalah: a. Menentukan permasalahan; b. Menyusun kerangka pemikiran; c. Menyusun perangkat metodologi; d. Analisis data; dan e. Interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akhlak sebagai Pangkal Kecerdasan pada Anak

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya, manusia adalah sebaiknya-baik makhluk-Nya yang diciptakan berakal, Akhlak dan kecerdasan yang terdapat pada diri manusia merupakan salah satu pembeda dari makhluk ciptaan-Nya. Yang kita ketahui bahwa didalam diri manusia memilikipotensi kecerdasan diantaranya kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasanemosional.

Ketiga potensi tersebut sejatinya sudah dimiliki oleh seorang anak sejak ia dilahirkan, namun tidak akan pernah lepas dari peran keluarga, orang tua dan juga lingkungan untuk membentuk Akhlak sebagai potensi kecerdasan pada anak. Berasal dari keturunan (orang tua) yang baik, atau berada dilingkungan yang baik tidak menjamin orang tersebut akan menjadi baik pula akhlaknya, walaupun orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, jika tidak dibarengi dengan memperhatikan lingkungan dan segala sesuatu yang ada di sekitar sang anak itu bisa mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter anak tersebut.

Berikut ini adalah penjelasan tentang kecerdasan SQ, EQ dan IQ.

a. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan individu kreatif ketika menghadapi masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual menjadikan individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai

ibadah. Pengertian di atas selaras dengan pendapat Toto Tasmara bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan rohaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi⁸. Sebagaimana hadist yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا
فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)⁹

Artinya:

Telah menceritakan pada kami, Abu Nu"aim, telah menceritakan pada kami Zakariya dari Amir berkata: telah mendengar Nu"man bin Basyir berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ketahuilah sesungguhnya didalam tubuh manusia ada segumpal darah, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati. (H.R. Bukhori).

b. Akhlak sebagai kecerdasan emosional

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul (*emotional intelligence*) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi baik untuk diri sendiri dan kepada orang lain. Dalam Islam dijelaskan bahwa kemampuan mengendalikan emosi disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Seseorang yang mampu mengendalikan, mengelola emosi, amarah atau nafsu dapat dikategorikan seorang yang memiliki kecerdasan dalam emosional. Oleh karena itu kecerdasan emosional sangat mempengaruhi Akhlak seseorang, jika seseorang tidak mampu mengendalikan emosionalnya maka akan timbul tingkah laku atau perbuatan yang spontan yang kurang baik. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT.

Dari Jabir: Rasulullah SAW bersabda: "*Orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku kedudukannya di surga adalah orang yang paling baik akhlaknya. Orang yang paling aku benci adalah orang-orang yang pongah dan sombong.*"

c. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual Sering disebut juga dengan Kecerdasan berpikir yang merupakan suatu tindakan kemampuan untuk memperoleh suatu kecakapan perbuatan atau tingkah laku individu. Kemampuan disini juga berupa kemudahan dan ketanggapan dalam mengatasi persoalan dengan tepat, dan juga termasuk sebagai

taraf pengetahuan yang tinggi. hal ini juga diterangkan dalam (QS Az-zumar:9)

Artinya: *(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

d. Ayat tentang Pendidikan Akhlak

Surah Al-Imran merupakan surah ketiga di dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah (surat Madaniyah). Surah Al-Imran mengandung beberapa isi, diantaranya adalah: Keimanan, Hukum-hukum, Kisah-kisah, serta Akhlak Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal ini terfokuskan kepada Akhlak sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 159 pada dasarnya merupakan ayat yang diturunkan setelah terjadi Perang Uhud, dimana kaum muslimin mengalami kekalahan, setelah sebelumnya dalam Perang Badar mereka mengalami kemenangan besar, yang mana Allah memerintahkan kepada Nabi untuk tetap bersabar terhadap para sahabat yang melarikan diri dari medan pertempuran. Maka dengan adanya peristiwa perang uhud agar bisa dijadikan suatu pembelajaran untuk senantiasa bersabar dan bersikap lemah lembut.

Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Imran :159-160 adalah sebagai berikut⁹:

- 1) Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia.
- 2) Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain.
- 3) Menghormati pendapat atau saran orang lain
- 4) Senantiasa bertawakal dengan sabar serta berusaha/ikhtiar.
- 5) Yakin akan datangnya pertolongan Allah.

Dalam Al-qur'an juga dijelaskan tentang pendidikan akhlak, QS Ali Imran ayat 112;¹⁰

Artinya: *Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu^[219] karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*

Menurut Quraish Syihab, ayat ini menerangkan tentang pentingnya sikap lemah lembut dan tidak bersikap keras terhadap sesama. Pesan akhlak yang begitu kuat terlihat dalam ayat ini. Dari asbabun nuzul surat Ali Imran ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah pendidikan adalah akhlak yang baik dari pendidik, hal ini dikarenakan akhlak dari pendidik langsung bisa dilihat dan dicontoh oleh yang dididik (anak).

Dalam ayat tersebut akhlak Rasulullah SAW dijelaskan sebagai pribadi yang

lemahlembut terhadap umatnya, sebagai pribadi yang pemaaf dan pribadi yang tidak egois dengan mengutamakan musyawarah dengan para sahabat RA dalam pengambilan sebuah keputusan bersama. Konsep pemberian contoh berupa akhlak yang mulia dari para pendidik seperti yang sudah disebutkan di atas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran Formal di sekolah yakni melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun pendidikan Non Formal yakni oleh keluarga “orang tua” maupun masyarakat.

e. Hadist mengenai Pendidikan Akhlak.

Seperti yang pada era zaman saat ini, dimana kemajuan teknologi sangat berkembang pesat yang mampu membawa dampak positif dan negatif tergantung bagaimana manusia itu sendiri menyikapinya, tidak sedikit dari kalangan anak-anak hinggadewasa tidak mampu menggunakannya dengan baik dan benar sehingga yang terjadi ialah merek yang menjadi korban dari dampak negatif teknologi sehingga pendidikan akhlaktidak lagi sebagai fondasi yang mampu memfilter diri manusia untuk tidak terarus oleh dampak negatif namun keadaan yang terjadi sangatlah miris kejahatan merajalela dimana. Oleh sebab itu pendidikan Akhlak ini sangat perlu ditanamkan sejak dini dalam hal ini orangtua mempunyai peran penting dan andil besar dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya karena pendidikan seorang anak pertama kali diajarkan oleh kedua orang tuanya.

Khususnya seorang ibu yang mendapat julukan Madrasatul Ula. Seperti bunyi hadis berikut ini:¹¹

لِلْمَوْلُودِ وَالْوَالِدِ عَلَى الْفِطْرَةِ نَبُوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجْسَانَهُ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua Orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhârî).

Kesalehan seorang anak tergantung pada amal-amal yang diperbuat oleh orang tuanya, karena seorang anak-anak merupakan peniru yang andal mereka akan belajar dengan cepat dari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan setiap harinya.¹² Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang.

Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Di antara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan

guru sebagai figur yang patut dihormati.

KESIMPULAN

Dari pemahaman mengenai pendidikan akhlak pada anak dalam perspektif Al-Qur'an dan hadist dapat disimpulkan bahwa;

1. Akhlak merupakan sebuah tindakan, perilaku dan perbuatan seseorang yang terwujud atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. *akhlak* menepati kedudukan yang sangat penting, karena akhlak menjadi pembeda antara makhluk ciptaan Allah yang lain. Oleh karena itu pendidikan Akhlak yang harus ditanamkan sejak dini yang mana penanaman akhlak bermula pada keluarga. Jika Akhlak sudah tertata dengan baik maka nilai akhlak secara vertikal dan horizontal akan baik pula.
2. Ayat dan hadist mengenai pendidikan akhlak pada anak. Dalam surah Al-Qur'an juga dijelaskan tentang pendidikan akhlak, QS Ali Imran ayat 112, dan 159-160. Hadist mengenai pendidikan akhlak yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî tentang ibu atau keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Adawy, Abu Abdullah Mushthafa ibn. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Akhlak Sejak Dini*.
- Al-Bukhârî, Al-Imâm Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Isma'il, 2002. *Sahîh al-Bukhârî*, Damaskus: Dâr, Ibn Katsîr.
- Al-Tirmidzî, Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzî*, al-Riyâd: Maktabah alma'âriflinatsir wa taurî'.
- Asari, Hasan, 2014. *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam cet ke-II*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Daulay, Haidar Putra, 2004, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* Jakarta: Prenada Media.
- Depag RI, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Penerbit J-ART. Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015: 155-166
- Mustofa, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syukur, HM. Amin, 2010, *Studi Ahlak*. Semarang, Walisongo press. Tasmara, Toto, 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press. Ya'qub, Hamzah, 1993, *Etika Islam*, Bandung: Dipenogoro.